

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen program

1) Pengertian Manajemen program

Manajemen Program Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Riduan mengatakan bahwa manajemen program adalah terapan dari pengertian dan prinsip-prinsip pada manajemen umum yang berasal dari kata kerja “*to manage*” yang memiliki arti mengatur.⁷ Menurut Yodi Mahendradhata, manajemen program adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, metode, instrumen dan teknik untuk memenuhi persyaratan program. Manajemen program menentukan pendekatan pengelolaan yang optimal dan fokus terhadap interdependensi dari berbagai aktivitas.⁸

Program yang dikaitkan manajemen dapat dipahami bahwa manajemen program adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan mengelola sumber daya dalam suatu aktivitas yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut para ahli yang ringkas oleh Ridwan bahwa manajemen program merupakan upaya dalam pengelolaan koordinasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dari sekelompok tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dan manfaat program yang efektif dan efisien. Penerapan manajemen dalam program dapat memberikan manfaat diantaranya: 1) dapat mengatasi

⁷ Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, dan Omon Abdurakhman, “Manajemen Program Tahfidzhl Al-Qur’an pada Pondok Pesantren Modern”, *Jurnal Ta’dibi* 5, no. 1 (2016), 5.

⁸ Yodi Mahendradhata, dkk, *Manajemen program Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 2.

kendala yang terjadi dalam program 2) dapat menyesuaikan arah tujuan dan sasaran dengan strategi yang dibuat dan 3) dapat mengubah manajemen dalam struktur kelola dan membantu menyelesaikan masalah.

Manajemen program adalah bagian dari upaya implementasi strategi, berikut adalah konsep yang perlu dipahami dalam manajemen program:

- 1) Meliputi aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.
- 2) Aplikasi pengetahuan untuk pencapaian tujuan.
- 3) Dipengaruhi oleh perubahan.
- 4) Selalu berbasis Sumber Daya Manusia (SDM).
- 5) Memiliki keterbatasan sumber daya.⁹

Dikutip dari Sudjana, Y. Suryana menjelaskan manajemen program adalah usaha penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dalam mengelola setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan maupun satuan ataupun jenis pendidikan. Dapat dipahami bahwa manajemen program merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya didalam pelaksanaan melalui pembagian tugas dalam waktu yang relatif lama dalam sebuah lembaga yang melibatkan sekelompok orang.

Manajemen program adalah sebuah proses yang melingkupi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang tujuannya agar terlaksananya program-program yang telah disusun dalam madrasah. Pemahaman diatas berkaitan dengan manajemen program yang

⁹ Mahendradhata, Manajemen Program Kesehatan, 2

dikutip oleh A. Hamid menurut Suahrsimi Arikunto, bahwa manajemen program adalah suatu kegiatan merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi seluruh sumber daya dengan jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin diwujudkan.¹⁰

Manajemen program adalah merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengontrol sumber daya (manusia maupun materi) untuk mencapai tujuan dengan waktu yang telah ditetapkan.

Manajemen program dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu relative lama, yang melibatkan sekelompok orang.¹¹

2. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen merupakan tugas yang diambil dalam mencapai tujuan organisasi Para ahli banyak mendefinisikan berbagai fungsi-fungsi dari manajemen sendiri. Menurut H. Fayol fungsi manajemen terbagi atas perencanaan, pengorganisasian, perintah, pengkoordinasian, dan pengawasan. Sedangkan menurut George R Terry fungsi manajemen antara lain *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Kemudian menurut Robins dan Coulter fungsi manajemen terbagi menjadi *Planing, organizing, leading, dan Controlling*.¹²

¹⁰ Abdul Hamid, Manajemen program ADP (Amil Development Program), (tt.p: Lembaga IMZ,2013).

¹¹ Yaya Suryana DKK, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an," Jurnal Islamic Education Manajemen Vol 3 No 2

¹² Sarintan E. Damanik, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit K. Media, 2021), 5.

Dari banyak pendapat menurut para ahli mengenai fungsi-fungsi dari manajemen, dapat dilihat dari pandangan mereka manajemen sama-sama memiliki fungsi yang sama. Mereka berpendapat bahwa hal pertama yang dilakukan dalam proses manajemen adalah perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengorganisasian. Dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen diantaranya adalah:

a) Perencanaan (*Planing*)

Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa "*Planing is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in visualization and formulation to proposed of proposed activation belived necessary to accieve desired result*" yang berarti perencanaan adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta membuat asumsi terhadap masa yang akan datang dengan penggambaran dan formula yang diperlukan dalam pencapaian hasil. Adapun menurut Erly Suandi secara umum perencanaan adalah proses penentuan dari tujuan organisasi dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas, strategi-strategi (program), taktik (tata cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain perencanaan merupakan penentuan dari berbagai tindakan yang dilakukan yang ditentukan sebagai alternative yang ada, yang dirumuskan dalam bentuk keputusan yang nantinya akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan dari sebelum usaha itu dimulai, hingga proses

usaha itu sedang berlangsung. Perencanaan sendiri dibutuhkan dalam kegiatan organisasi dengan harapan tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan baik, dari proses perencanaan yang matang.

Menurut George R. Terry dalam proses perencanaan menurutnya dapat terlaksana jika melewati proses sebagai berikut: a) menjelaskan, menetapkan dan memastikan tujuan yang akan dicapai. b) meramalkan keadaan yang akan datang, c) memperkirakan pekerjaan yang dilakukan d) memilih tugas yang sesuai dalam mencapai tujuan. e) membuat rencana secara menyeluruh. f) membuat kebijakan, prosedur, standar, metode pelaksanaan. g) mengubah rencana sesuai dengan hasil perencanaan, h) membiarkan peristiwa yang akan terjadi.¹³

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari suatu organisasi.
- (2) Merumuskan kebijakan prosedur. Setelah tujuan telah ditetapkan, selanjutnya menentukan langkah-langkah yang perlu diambil atau rencana kerja dalam mencapai tujuan tersebut.
- (3) Dilakukannya peninjauan secara berkala. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, apakah sesuai dengan rencana atau tidak dan mencari alternative lain dalam mencapai tujuan organisasi.

¹³ Nurmadhani Firti Suyuti, *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Tujuan, Dan Fungsi* (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2020), 52.

Tujuan dari dilakukannya suatu perencanaan sebelum melakukan suatu kegiatan dalam organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Mengurangi resiko dan perubahan yang bisa saja berubah dimasa yang akan datang.
- (2) Memfokuskan kegiatan organisasi terhadap sasaran yang telah ditetapkan.
- (3) Menjamin tercapainya suatu tujuan sehingga pelaksanaannya dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- (4) Memudahkan pengawasan.

Adapun jenis-jenis dari perencanaan dalam tingkatan manajemen organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan oprasional, dibuat oleh manajemen menengah dan bawah dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Yang sifatnya cenderung spesifik dan berwujud yang didalamnya juga terdapat resiko, tetapi akan banyak informasi yang masuk ketangan manajer dalam pengambilan keputusan.
- (2) Perencanaan taktis, yang dibuat oleh manajemen puncak dan menengah dengan jangka waktu 1 sampai 5 tahun yang didalamnya mengatur sumber-sumber yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan strategis organisasi.
- (3) Perencanaan strategi, yang dibuat oleh manajemen puncak dengan jangka panjang untuk kurun waktu lebih dari 5 tahun yang

memperhatikan tujuan organisasi dalam posisi dengan lingkungan.¹⁴

Pada umumnya dalam penyusunan perencanaan yang digunakan adalah perencanaan strategi, dengan melihat dari masing-masing kebutuhan program yang dalam pencapaian tujuan. biasanya perencanaan strategis kebalikan dari manajermanajer tingkat puncak, karena meliputi penentuan arah keseluruhannya.¹⁵

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa organizing adalah sebuah penentuan, pengelompokan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, serta penentuan orang-orang yang ada dalam suatu kegiatan organisasi. Adapun menurut Malayu pengorganisasian adalah proses dalam menentukan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menetapkan wewenang yang relative, didelegasikan kesetiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Dengan kata lain pengorganisasian merupakan kegiatan dalam manajemen untuk penentuan sumber daya dalam kegiatan dimulai dengan perancangan dan pengembangan organisasi atau sifatnya seperti kelompok kerja, dengan langsung membuat penugasan dan tanggung jawab serta

¹⁴ Imamul Arifin and Giana Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 71–72.

¹⁵ George R Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 53.

pendelegasian akan dikelompokkan pembagian tugas dan tanggung jawab dari setiap individu.¹⁶

Dari penjelasan mengenai pengorganisasian tentunya tak lepas dari peran sumber daya manusia dalam organisasi. Pengorganisasian ini disesuaikan dengan kemampuan dan tanggung jawab dari masing-masing individu. Sehingga dari pengorganisasian akan dikelompokkan pembagian tugas dan tanggung jawab dari setiap individu.

c) Pelaksanaan (*actuating*)

Menurut Browne dan Wildavsky pelaksanaan adalah pelaksanaan dari aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut George R Terry *Actuating* adalah usaha dalam menggerakkan anggota organisasi agar termotivasi dan berkeinginan mencapai sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara terperinci, yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan itu telah siap.¹⁷

Dari penjelasan pengertian pelaksanaan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan sendiri tidak lepas dari upaya dalam menjadikan perencanaan yang dibuat menjadi kenyataan, melalui berbagai macam pengarahan serta motivasi supaya setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Pengarahan termasuk hubungan manusia dengan kepemimpinan yang mengikat para anggota organisasi bersedia untuk

¹⁶ Rheza Pratama, Pengantar Manajemen (Sleman: CV Budi Utama, 2012), 10.

¹⁷ Merry Violyta Fransisca Pesulina, Manajemen Seni Pertunjukan (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 15.

menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari organisasi.¹⁸

d) Pengawasan/pengendalian (*controlling*)

Menurut Chaniago pengawasan adalah pengadaan penilaian yang dilakukan dengan pengoreksian sehingga apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan kepada jalan yang seharusnya dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pengawasan dapat bertujuan dalam memastikan penemuan dan penerapan dari aktivitas (termasuk cara dan alat yang digunakan) dilaksanakan sesuai apa yang direncanakan.¹⁹ Pengawasan dalam manajemen difungsikan sebagai kegiatan mendeterminasi apa-apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, sekaligus mengadakan koreksi dalam memperlancar tercapainya tujuan organisasi.²⁰ Dalam bidang pendidikan pengendalian dilakukan melalui proses evaluasi, penilaian, peninjauan, laporan perencanaan atas pencapaian pekerjaan dan dapat ditindak lanjuti sebagai bahan evaluasi di kemudian hari. Pengendalian harus tetap dilakukan sebagai kontrol dalam menjalankan aktivitas kerja, karena tanpa ada pengendalian maka hasil kerja tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Mulyasa, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan menggunakan informasi tentang

¹⁸ Ahmad Asrin, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru (Sumatra Barat: CV Azka Pusaka, 2021), 28–3.

¹⁹ Said Hamzali Dkk, Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi (Sumatra Barat, 2022), 17.

²⁰ Ruyatnasis and Megawati, Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus Edisi 2, 12.

hasil belajar siswa dalam rangka mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran.²¹ Dalam pengertian ini, evaluasi pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan pengumpulan data, interpretasi data, dan penggunaan data tersebut untuk tujuan peningkatan pembelajaran. Pengertian ini menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran. Evaluasi pembelajaran, menurut Mulyasa, tidak hanya berfokus pada pemberian nilai, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang perkembangan siswa dan bagaimana meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi yang efektif dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Hamalik, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam rangka mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam perbaikan proses pembelajaran²². Dalam pengertian ini, evaluasi pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen evaluasi. Evaluasi pembelajaran, menurut Hamalik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik dalam penilaian hasil belajar siswa. Evaluasi yang efektif dapat

²¹ Mulyasa, Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 55.

²² Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 57

memberikan informasi yang akurat tentang prestasi siswa dan membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun setiap ahli memiliki perspektif dan penekanan yang berbeda dalam menggambarkan evaluasi pembelajaran, ada hubungan yang dapat ditemukan dalam pengertian mereka. Secara umum, mereka semua mengakui bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis dan terencana untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, menganalisis data tersebut, dan membuat penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Konsep Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.²³

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/ huffadz, atau hamil/ hamalah* Al-Qur'an. Secara istilah, menurut Abdur Rabi Nawabudin hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus dan

²³ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal AL-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005),23.

sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.²⁴

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²⁵

Tradisi pelestarian al-Qur’an tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Oleh karena itu jelas, bahwa al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki cirimudah dihafal dan mudah diterangkan.

Menurut Sumadi Suryabrata, ada tiga aspek dalam mengingat, yaitu sebagai berikut:

- a) Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
- b) Menyimpan kesan-kesan
- c) Mereproduksi kesan-kesan²⁶

Dalam menghafal al-Qur’an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang sedang menghafal al-Qur’an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat

²⁴ Skripsi Suriansyah, *pengaruh intensitas menghafal al-Qur’an santri yang mengikuti program tahfidz terhadap kecerdasan emosional di yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 16.

²⁵ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an* (Yogyakarta: Press, 1999), 86.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 44.

(tak dapat diingat kembali).

Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.²⁷

Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah "kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Muhammad Saw dengan perantara wahyu Jibril As, secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam."²⁸

Sedangkan pengertian Al- Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.²⁹

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam

²⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

²⁸ Shabur Syahim, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

²⁹ Robinson Anwar, *Ulum AL-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 33.

mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat al-nas (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

2. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Tentunya seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai banyak metode yang di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan dalam bukunya Lisyana dan Subandi diantaranya sebagai berikut:³⁰

- a. Bin-nadzar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. Tahfidz yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seseorang guru atau instruktur yang telah di tentukan.
- d. Takrir yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain.

³⁰ Lisyana dan Subandi, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal.41

- e. Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan atau berjama'ah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada banyak metode yang dapat digunakan. Dengan memilih metode yang paling tepat diharapkan kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Metode menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dimana anak-anak pada umumnya belum mencapai kemampuan membaca dan menulis sehingga metode yang dipilih untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an benar benar harus tepat.

3. Meningkatkan Hafalan dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an adalah pilihan. Ketika seorang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an maka, muroja'ah seumur hidup sudah menjadi pekerjaannya setiap hari. Karena hanya dengan muroja'ahlah seorang penghafal Al-Qur'an bisa meningkatkan hafalan dan menjaga hafalannya, yaitu dengan terus mengulang-ngulang hafalannya setiap hari. Ada beberapa muroja'ah yang telah di tulis oleh Umar Al-Faruq dalam bukunya yang berjudul 10 Juru Dahsyat Hafal Al-Qur'an sebagai berikut:³¹

a) Muroja'ah sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk ziyadah (menambah hafalan) dan muroja'ah (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus

³¹ Umar Al Faruq, 10 Juru Dahsyat Hafal Al-Qur'an,(Surakarta:Ziyad,2014), hal.135-136

selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu, sementara hafalan yang lama harus dimuroja'ahkan setiap dua hari sekali artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula yang digunakan untuk mengulang hafalan.

b) Muroja'ah dalam sholat

Setelah menghafal, hendaknya seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam sholat, baik sebagai imam maupun dalam sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

c) Muroja'ah bersama

Dalam hal ini, seseorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan muroja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mengengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah.

d) Muroja'ah pada guru dan muhaffidzh

Seseorang yang menghafal seharusnya menghadap guru untuk mengulang hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir. Tebuireng. Jombang, materi muroja ah harus lebih banyak dari pada materi tahfizh,

yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seseorang menghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi muroja'ah 20 halaman (satu juz).

4. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz strategi menghafal Al-Qur'an diantannya sebagai berikut:³²

1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapan tingkat hafalan yang baik tidak cukup jika dengan sekali proses menghafal salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Rosulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ini lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah dilepas dari pada unta yang lepas dari pada unta yang diikat, untuk menanggulangi masalah seperti itu, maka perlu sistem pengulangan ganda.

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihati Buttar-benar hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri tidak konsen, atau tidak stabil Karenaa kenyataannya atara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula

³² Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta:AMZAH,2008)hal.67-73

sebagian darinya yang sulit menghafalkannya, Sebagai dari akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena ini, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian.

Dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan justru kan mengganggu beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.

Untuk mempermudah prosesnya, maka hendaknya memakai Al-Qur'an yang disebut dengan Qur'an Pojok Adapun ciri dari mushaf ini yaitu:

- a. Setiap Juz terdiri darisatu lembar
- b. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Quran

Dengan menggunakan mushaf ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

4) Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an salah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf, mushaf model lain pun boleh. Hanya saja jika mushaf tidak berganti maka pola hafalan tidak akan berubah. Tetapi jika mushaf berganti-ganti maka pola hafalan akan berantakan karena mushaf Al-Qur'an yang dipakai pada proses hafalan tidak sama pada saat menghafalnya. Oleh karena dengan keistiqomahan menggunakan satu mushaf akan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabul-nuzul yang terkandung dan ayat yang sedang dihafalkannya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6) Memperhatikan ayat-ayat serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya.

Sebenarnya adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al- Qur'an, karena:

(a) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang akan menyerupai penggal ayat yang lainnya. Atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya. Atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.

(b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seseorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya. atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.

(c) Dengan adanya persamaan. Atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua

tiga atau empat bahkan sampai lima ayat atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

7) Disetorkan pada seorang guru pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkanya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasik atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pembinaan klasik. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan peran menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan baru sebaliknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka halaman baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa, ini dimaksudkan:

a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum

pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

b) Hafalan yang baru disetorkan yang terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu. Akan membantah hafalan yang baik dan kuat.